

Ruang Bersama Sebagai Bentuk Simbiosis Ruang Pada Kampung Kota Semarang *Shared Space as a Symbiotic Space in Kampung Semarang*

Anityas Dian Susanti¹, Taufiq Rizza N²

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pandanaran

¹Surel: tyas@unpand.ac.id

ABSTRAK: Makalah ini mendeskripsikan ruang bersama pada kampung kota. Ruang bersama seringkali mempunyai makna sebagai ruang yang digunakan bersama dan dapat berubah fungsi sesuai kebutuhan. Tujuan dari kajian ruang bersama untuk mengetahui penggunaan serta makna ruang bersama dan diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu rancang kota. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. *Shared space* atau ruang bersama merupakan contoh bentuk simbiosis dan terkait dengan hubungan timbal balik antar pengguna ruang. Ruang dimaknai sebagai wadah aktivitas penduduk kampung kota dan dapat berubah fungsi sesuai kebutuhan masyarakatnya. Bentuk simbiosis yang diidentifikasi adalah mutualisme dan komensalisme.

Kata kunci: kampung kota, ruang bersama, simbiosis

PENDAHULUAN

Kampung Kota merupakan hunian masyarakat perkotaan dengan karakteristik padat penduduk, kurangnya fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai. Sempitnya lahan perkotaan juga menyebabkan kurangnya fasilitas umum. Lahan sempit tersebut kemudian digunakan bersama penduduk kampung setempat, atau sering disebut sebagai *shared space* atau ruang bersama. Aktivitas penduduk terkadang membutuhkan saling mengerti satu sama lain dalam penggunaan ruang bersama. Bagi masyarakat kampung kota, kebersamaan tersebut merupakan bentuk perwujudan masyarakat umum di Indonesia. Dalam kampung padat penduduk suasana gotong royong dan kebersamaan sangat terlihat dan masyarakat setempat menggunakan ruang bersama untuk beraktivitas. Karakteristik kampung kota adalah ciri khas pedesaan (*village*) masih terasa dari perilaku masyarakatnya, yaitu gotong royong dan kebersamaan, selain itu kondisi bangunan dan lingkungan kurang baik, banyak fasilitas dasar yang tidak tercukupi seperti air bersih, sanitasi dan kesehatan lingkungan yang kurang memadai. Banyak bangunan rusak dan kurang terawat. Kondisi infrastruktur jalan dan saluran kurang tertata dengan baik.

Sebuah kampung memiliki karakteristik kumuh, padat dan tidak terencana dengan baik (Pigawati, 2015). Permukiman kampung kota berkembang secara spontan tanpa ada perencanaan (Bawole, 2020). Dalam pembentukan kampung etnis seperti yang disebutkan oleh Deurloo & Musterd, 2001, terdapat 4 faktor penting yaitu proses restrukturisasi ekonomi (*the economic restructuring process*), struktur negara kesejahteraan (*the structure of welfare state*), sejarah perkembangan kota (*the history of urban development*) dan kebijakan publik (*public policy*). Masing-masing faktor tidak dapat dijelaskan sendiri-sendiri karena saling mempengaruhi satu sama lain (Heldayani et al., n.d.). Ekspresi

keruangan bentuk-bentuk permukiman perkotaan dikelompokkan Menjadi dua yakni bentuk-bentuk kompak dan bentuk-bentuk tidak kompak.

Ruang bersama merupakan langkah bagi komunitas dan individu untuk membentuk dan memengaruhi lingkungan binaan dengan cara yang mendorong keragaman, kekhasan, kualitas perkotaan, dan kesopanan (Hamilton-Baillie, 2008). Menurut Hamilton, penggabungan perilaku dan pergerakan manusia terhadap fungsi jalan dan ruang lainnya, menjadi lebih efektif untuk mempertimbangkan potensi prinsip ruang bersama untuk mendorong pendekatan baru terhadap desain. Ruang bersama adalah tentang menggunakan konteks lingkungan kota dan jalan untuk mempengaruhi perilaku semua pengguna ruang, dan lalu lintas yang terintegrasi sepenuhnya ke dalam konteks sosial dan budaya komunitas. Sementara menurut Edy Darmawan 2005, lebih membicarakan tentang ruang publik, dimana ruang tersebut dapat mengakomodasi kepentingan umum (Darmawan, 2005). Maka diperoleh sebuah definisi ruang bersama (*shared space*) adalah ruang yang dapat dimanfaatkan secara bersama oleh semua masyarakat agar mempunyai ciri khas ruang dengan berbagai keragaman suku, budaya dan latar belakang masyarakat.

Tujuan pembahasan tentang *shared space* di kampung kota untuk mengetahui secara teoritis fenomena di lapangan tentang ruang bersama. Dengan adanya fenomena tersebut, maka dicari teori apa saja yang melandasi hal tersebut. Selain itu pembahasan ini juga mencari faktor-faktor yang mempengaruhi *shared space* digunakan oleh kelompok masyarakat kampung kota. Pentingnya pembahasan tentang *shared space* agar mengetahui landasan teori dari fenomena yang ada, untuk menambah pengetahuan dan memperkaya ilmu tentang *space*, khususnya *shared space*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan kondisi eksisting lokasi penelitian, mengambil dokumentasi, wawancara dengan penduduk setempat dan data yang diperoleh dari referensi. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang alami/ kenyataan di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen. Teori dibangun berdasarkan data. Penyajian dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif. Jenis penelitian kualitatif seperti misalnya deskriptif, studi kasus, fenomenologis, dan historis (Subandi, 2011).

Beberapa teknik analisis kualitatif berdasarkan tujuan penelitian (Sumarjo, 2010):

- Masalah kajiannya lebih sesuai dianalisis secara kualitatif, yaitu studi efek modifikasi perubahan bentuk karena perubahan lingkungan sosial budaya.
- Tujuan penelitian untuk mendapatkan khasanah baru (eksplorasi)
- Tujuan lain adalah untuk mengungkap makna dibalik fenomena
- Penelitian menghendaki kajian mendalam, maka satuan kajian berbentuk kasus, sehingga analisis yang sesuai adalah menggunakan teknik kualitatif.

PEMBAHASAN

Menurut Maslow dalam Edy Darmawan, 2005 terdapat tingkatan kebutuhan dasar manusia, antara lain kebutuhan dasar manusia atas tempat tinggal dan tempat kerja. Kebutuhan dasar manusia ini harus dipenuhi dengan adanya fasilitas yang memadai.

Kebutuhan berikutnya yang harus dipenuhi adalah keamanan, keselamatan dan perlindungan. Selanjutnya adalah kebutuhan manusia akan lingkungan sosial yang kondusif. Tingkatan berikutnya terkait dengan gengsi seseorang karena membutuhkan image yang lebih baik. Kebutuhan manusia untuk berkreasi dan menyumbangkan sesuatu untuk lingkungannya menjadi tingkatan selanjutnya. Tingkatan terakhir adalah bahwa manusia membutuhkan desain lingkungan yang lebih baik lagi, estetis dan memberikan karya seni yang dapat dinikmati.

Dalam penelitian Setyowati, 2018 tentang *shared space street*, mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya yaitu berdasarkan tingkat prioritasnya, antara lain sebagai berikut: 1. Kenyamanan (*comfort*) 2. Konektivitas (*connectivity*) 3. Diversitas (*diversity*) 4. Livabilitas (*livability*) 5. Identitas kawasan (*identity*). Menurutnya sebuah share space pada koridor adalah sebuah tempat dimana tidak terdapat sekat atau penanda pembeda, koridor harus dapat digunakan untuk semua pihak terutama pejalan kaki (Setyowati, 2018). Seperti penelitian Kropf, bahwa jalan merupakan salah satu elemen bersama (*shared element*) (Kropf, 2017).

Konsep ruang bersama merupakan hasil kesepakatan semua pengguna jalan dalam bergerak dan berinteraksi dalam penggunaan ruang mereka atas dasar protokol sosial informal dan negosiasi. Sebagai contohnya adalah trotoar yang digunakan selama ini, dimaksudkan sebagai sarana untuk pejalan dan bukan 'jalur lalu lintas', namun dalam perkembangannya banyak digunakan untuk fungsi lainnya, seperti fungsi ekonomi dan juga sosial budaya. Ruang urban umumnya menjadi ruang bersama (*shared space*) yang berubah menjadi ruang terbagi (*divided spaces*), ruang inklusif atau eksklusif, ataupun ruang antara-*space of ambiguity*. Perbedaan antar etnis dalam hubungan kerja merupakan salah satu relasi sosial yang memegang pandangan multikulturalisme (Ariestadi et al., 2016).

Tipe hubungan Simbiosis

Tipe hubungan simbiosis terdiri dari: parasitisme, mutualisme, komensalisme, amensalisme, netralisme, kompetisi (Tumbelaka, 2018). Tipe hubungan simbiosis dalam ilmu biologi kemudian dianalisis terhadap teori urban.

Tipe hubungan simbiosis:

- a. Simbiosis mutualisme
Hubungan simbiosis saling menguntungkan diantara dua spesies berbeda jenis, baik tuan rumah maupun simbiosion saling memberikan manfaat salah satunya perlindungan (Leung & Poulin, 2008).
- b. Simbiosis parasitisme
Berbeda dengan mutualisme, parasitisme mempunyai konotasi negatif. Hubungan simbiosis dimana salah satu organisme berbeda jenis memberikan kerugian bagi organisme lainnya.
- c. Simbiosis komensalisme
Hubungan simbiosis yang menguntungkan salah satu organisme, namun tidak merugikan organisme lainnya.
- d. Simbiosis amensalisme
Hubungan simbiosis dimana salah satu merugikan, namun pihak lainnya tidak dirugikan dan tidak diuntungkan.

- e. Simbiosis netralisme
Hubungan simbiosis yang tidak menguntungkan dan tidak merugikan.
- f. Simbiosis kompetisi
Hubungan simbiosis saling merugikan, biasanya dalam hal perebutan makanan pada jenis organisme tertentu.

Studi Kasus

Locus penelitian berada di kampung kota di kampung Pekojan dan Bustaman Semarang.

Area Kampung Pekojan saat ini menjadi hunian atau tempat tinggal penduduk dari berbagai keturunan yaitu Cina, Arab dan Jawa. Mayoritas penduduk kampung Pekojan bekerja sebagai pedagang. Berbagai macam etnis ini membawa pengaruh yang besar dalam perkembangan kampung Pekojan (Wahjoerini, 2019).

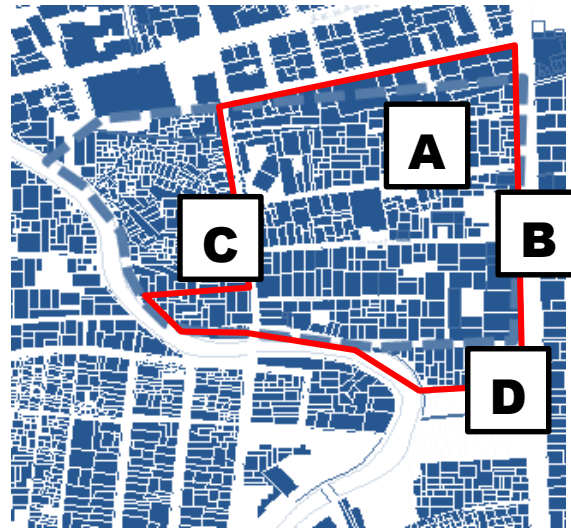
Karakteristik kampung Pekojan dan Bustaman:

- a) Adanya Masjid Jamik Pekojan yang mempunyai arsitektur khas Persia pada detail elemen bangunannya. Masjid Pekojan memang menunjukkan ciri yang menunjukkan lamanya tahun dibangunnya masjid tersebut. Akan tetapi hal ini dimungkinkan karena bisa jadi kemudian masjid tersebut dipugar atau dibangun kembali. Masjid ini mempunyai keunikan kebudayaan yaitu disajikannya bubur India pada saat bulan Ramadhan.
- b) Perkembangan kampung banyak dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi, dan kemudian aktivitas perdagangan tersebut dikaitkan dengan mengikuti alur sejarah.
- c) Kampung Pekojan dihuni oleh masyarakat keturunan Khoja asli yang turun menurun menempati kampung tersebut. Berkembang ditengah-tengah etnis lainnya (Jawa dan Cina), kampung ini eksis dengan mata pencaharian masyarakatnya yaitu berdagang.
- d) Masyarakat kampung Khoja merupakan keturunan pemuka agama, maka aktivitas warganya yang mayoritas Muslim, sangat kental dengan aktivitas keagamaan. Menurut warga setempat, nenek moyang mereka yang menyebarkan agama Islam di Semarang dan membangun Masjid Jamik Pekojan yang berdiri megah hingga saat ini. Warga kampung yang merupakan ulama menyebarkan agama Islam dari kampung ke kampung. Hal ini yang kemudian membentuk "ruang" yang kemudian menjadi ruang bersama antar etnis yang mendiami kampung di sekitarnya.
- e) Kampung Bustaman merupakan kampung yang didominasi etnis Jawa, mempunyai budaya yang unik yaitu menjadi sentra produksi gule khas Semarang yaitu Gule Bustaman.
- f) Kampung Pekojan dan kampung Bustaman hidup berdampingan meski berbeda etnis, hubungan kemasyarakatan dijalin dengan baik dan tidak ada konflik sampai saat ini.

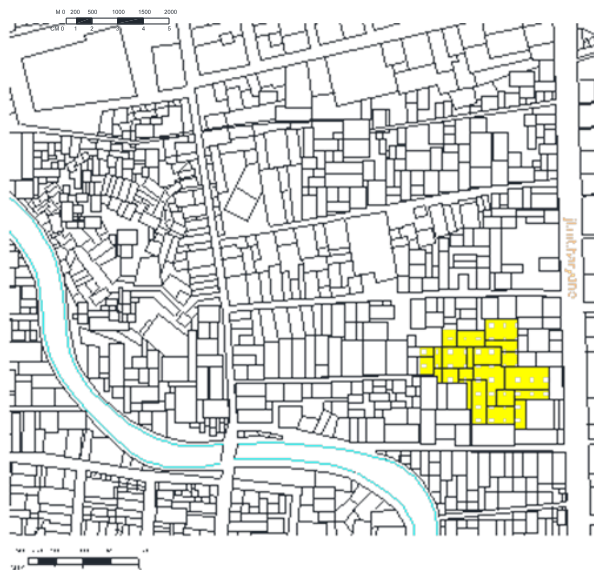
Batasan wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- A. Utara : Jalan Petolongan dan Masjid Jami' Pekojan
- B. Timur : kampung Mataram

- C. Barat : Jalan Pecinan-Pekojan
- D. Selatan: Jalan Petudungan



Gambar 1. Batas Wilayah Penelitian



Gambar 2. Peta dan Foto Lokasi Amatan

Analisis

Simbiosis terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam ilmu urban (perkotaan) adalah pola hubungan atau interaksi antar obyek yang berbeda, dalam pembahasan ini adalah perbedaan etnis dalam satu kawasan kampung. Simbiosis diartikan sebagai hubungan antar makhluk hidup, namun dalam ilmu perkotaan simbiosis adalah interaksi antar manusia di dalamnya. Bentuk simbiosis dalam masyarakat tidak hanya mutualisme dan parasitisme, tetapi juga terdapat interaksi simbiosis dalam masyarakat yang disebut komensalisme. Komensalisme dalam masyarakat kampung juga terlihat pada tatanan spasial. Faktor yang mempengaruhi antara lain simbiosis dengan latar belakang agama, ekonomi dan budaya masyarakat setempat yang timbul karena perbedaan etnis atau multietnis di kampung perkotaan. Perbedaan etnis menyebabkan terjadinya interaksi pada masyarakat kampung perkotaan, interaksi tersebut kemudian disebut sebagai simbiosis. Dalam studi kasus di kampung Semarang, bentuk simbiosis mayoritas adalah simbiosis komensalisme. Artinya interaksi antar suku yang ada di kampung di Semarang adalah hubungan dimana yang satu mendapat manfaat, yang lain tidak mendapat manfaat, tapi pihak yang lain tidak mempermasalahkannya.

Table 1. Identifikasi Aktivitas di sekitar Kampung Pekojan

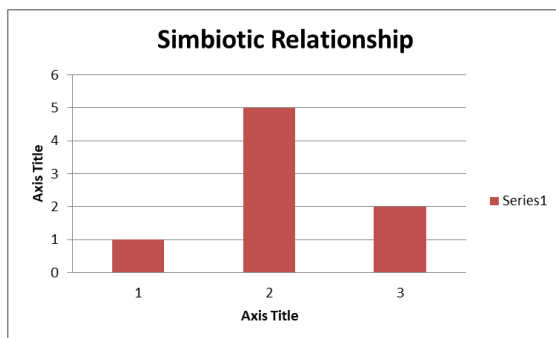
Jenis aktivitas	Aktivitas	Sub Aktivitas	<i>Space and Place</i>
Sosial	Perdagangan	Berdagang	Toko, café kecil, warung, toko kacamata
		Makanan	Café dan restoran
	Home industry	Makanan	Penjual sate dan gule
		Local fabric industry	Jalan Petolongan
Cultural	Kebudayaan Islam	Takmir masjid	Masjid jami' Pekojan
		Ziarah	Ziarah di makam keturunan Nabi Muhammad SAW
		Aktivitas Ramadan, buka puasa dan tarawih	Bubur India
	Shalat wajib dan sunnah	Shalat 5 waktu dan sunnah, sholat Jumat	Masjid Jami' dan sekitarnya
	Event	Tengok Bustaman	Kampung Bustaman
	Budaya Cina	Tahun Baru Cina	Pasar seni
		Membersihkan klenteng	Klenteng
	Socio-cultural-keagamaan	Barongsay	Di area klenteng

Selain memiliki potensi berupa kearifan lokal menurut Ernawati, Santosa, & Setijanti tahun 2014, peran masyarakat dan pemerintah serta pihak terkait menjadi penting dalam keberlanjutan kampung kota, kolaborasi tersebut diharapkan dapat membawa dan menghidupkan kembali kebudayaan dan tradisi dengan menyelenggarakan acara-acara yang melibatkan peran masyarakat kampung tersebut. Keberlanjutan kampung kota juga menuntut komitmen dan kehadiran organisasi lokal dan peran setiap anggota masyarakat menjadi penting dan sejalan dengan posisinya sebagai objek pembangunan internal guna mencapai keberlanjutan kampung (Sukmawati, 2017)

Tipe hubungan Simbiosis

Dalam kasus di mana tuan rumah dan simbiosis saling menguntungkan dari hubungan, asosiasi mewakili mutualisme, sedangkan jika simbiosis memanfaatkan tuan rumah tanpa menguntungkan atau merugikan, itu dianggap sebagai komensal. Sebaliknya, jika simbiosis menggunakan inang sebagai sumber daya dan menyebabkan kerusakan, maka ia memenuhi syarat sebagai parasit. Istilah "simbiosis" telah sering digunakan untuk menggambarkan asosiasi yang saling menguntungkan (disebut sebagai "mutualisme" di sini), di sini akan digunakan dalam arti literal "hidup bersama" terlepas dari apakah hasilnya menguntungkan, netral, atau merugikan. "Simbiosis adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan jenis asosiasi tertentu antara dua spesies organisme. Istilah ini diajukan oleh de Bary pada tahun 1879 untuk hubungan yang konstan, intim, dan saling menguntungkan dari dua organisme. Secara etimologis, simbiosis berarti 'hidup bersama', dan karenanya harus mencakup parasitisme dan jenis asosiasi lainnya. Biasanya, bagaimanapun, simbiosis digunakan untuk menyiratkan asosiasi permanen dari dua organisme yang sangat berbeda sehingga bergantung satu sama lain sehingga kehidupan terpisah tidak mungkin "(Hegner, 1929, hlm. 5 dalam (Martin & Schwab, 2012)).

Hubungan simbiosis menurut warga sekitar melalui wawancara diperoleh hasil sebagai berikut:



1. Ada hubungan simbiosis
2. Tidak ada hubungan simbiosis
3. Tidak ada opini

Catatan: Kesalahan interpretasi dapat dimungkinkan karena keterbatasan pengetahuan tentang ruang dan relevansinya. Hal ini dapat diabaikan dan dianalisis menurut teori dan fakta yang terjadi di lapangan.

Table 2. Relevansi Aktivitas Warga dengan Penggunaan Ruang dalam Kampung Multietnis

Type of Activity	PEKOJAN KAMPUNG (Koja)			BUSTAMAN KAMPUNG (Javanese)			MALANG KAMPUNG (Javanese)			PETOLONGAN STREET (Javanese,Chinese,Arabic,Koja)			PETUDUNGAN STREET (Chinese, Javanese)		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
	SOCIAL														
Trading		■													■
Home Industry				■	■			■							
Local Fabric Industry											■				
Street Vendors										■		■			■
Boarding house								■							
CULTURAL															
Islamic Culture		■						■			■				
Religious Event	■	■									■				
Cultural Event			■												
	1. Street														
	2. House														
	3. shared space														

Simbiosis Mutualisme

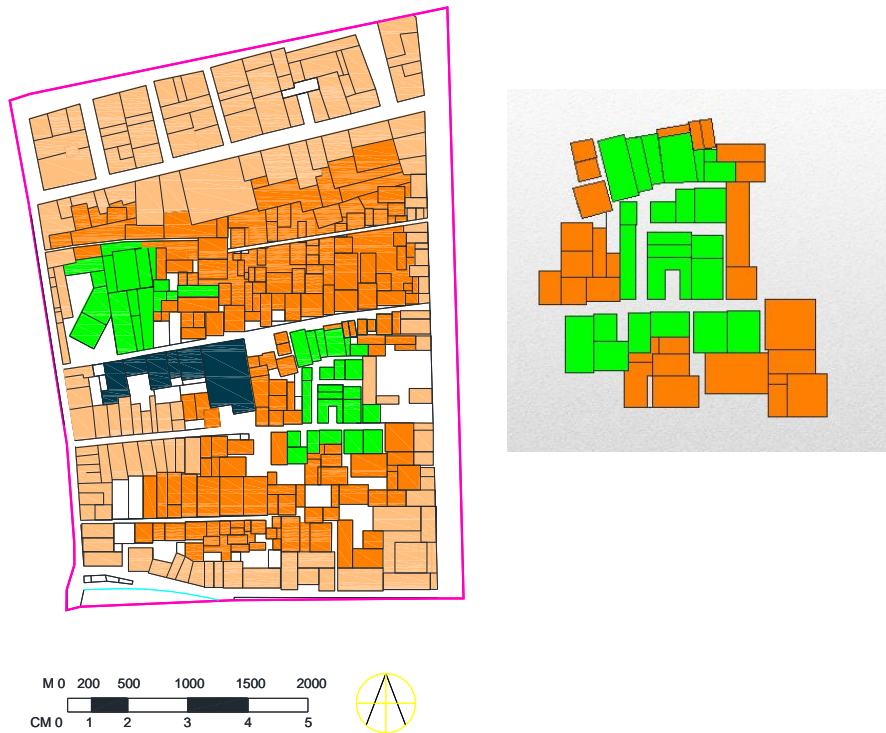
Hidup dalam masyarakat Jawa harus bercirikan 'rukun' (persatuan yang harmonis), menurut Mulder (1978). Young (1999, p. 237) meringkas konsep "bersama-dalam-perbedaan" sebagai ideal desegregasi, yang mengasumsikan bahwa "orang tinggal bersama dalam suatu pemerintahan yang sama tetapi secara lokal dibedakan menjadi afinitas kelompok (Sarraf, 2014). Bentuk simbiosis mutualisme banyak terjadi di kawasan kampung karena masyarakat Jawa yang mengedepankan tolong-menolong dalam kehidupan sosialnya. Contoh simbiosis yang terjadi penggunaan gang sebagai 'ruang' memasak, berkumpul dan bermusyawarah antar warga.

Contoh tipologi ruang simbiosis yang terjadi di kawasan kampung Pekojan antara lain: tipologi ruang berdasarkan tipe simbiosis mutualisme terdapat pada lingkungan klenteng Tay Kek Sie, dimana terjadi hubungan koeksistensi dan interaksi antar etnis Tionghoa dan etnis lainnya (Jawa dan Koja), terutama pada perayaan-perayaan budaya dan keagamaan. Selain pada saat upacara keagamaan, sehari-hari dapat dilihat tipe hubungan ini di area klenteng. Aktivitas perdagangan yang dilakukan etnis Jawa misalnya ditemukan pada area parkir dan area untuk berjualan. Sepertinya memang tidak ditemukan masalah dalam tipe hubungan ini, maka dapat disebut sebagai tipe hubungan mutualisme. Semua etnis yang terlibat dalam aktivitas koeksistensi dan interaksi melakukan kegiatan saling menguntungkan, antara pedagang dan pembeli di area klenteng tersebut. Pemahaman akan ruang bersama memerlukan observasi lebih lanjut, namun berdasarkan observasi sementara dan wawancara dengan masyarakat ditemukan pemahaman 'ruang bersama' untuk melakukan kegiatan bersama dengan persetujuan kedua belah pihak.

Simbiosis mutualisme terlihat pula di sepanjang jalan Pekojan-Pecinan yang menjadi area perdagangan. Interaksi antar etnis terlihat sebagai pedagang dan pembeli. Maka tipe hubungan ini dapat diartikan sebagai tipe simbiosis mutualisme. Hal ini dikarenakan terjadi hubungan timbal-balik antara pedagang dan pembeli yang dilakukan oleh etnis yang berbeda. Mayoritas pedagang adalah etnis Tionghoa, dan pembeli merupakan etnis yang beragam.

Simbiosis Komensalisme

Tipologi ruang yang terbentuk pada tipe hubungan simbiosis komensalisme, contohnya adalah terbentuknya akses jalan dari kampung Pekojan ke kampung lainnya, dalam contoh ini adalah kampung Bustaman. Hal ini ditunjukkan oleh proses penyebaran agama yang berpengaruh pada bentuk spasial kampung dan saling berhubungan berupa ruang gang bagi para pemuka agama untuk dapat mengunjungi kampung berikutnya. Terlihat perubahan spasial dari bentuk rumah menjadi akses jalan (gang) sebagai penghubung kampung Pekojan dan kampung Bustaman. Akses jalan ini sehari-hari digunakan warga hingga saat ini. Dengan adanya hal tersebut, maka dapat diperoleh bentuk simbiosis komensalisme, dimana warga Pekojan tidak berkeberatan dengan adanya akses baru ke kampung Bustaman. Dan warga kampung Bustaman mendapat keuntungan dengan mendapat pengetahuan agama serta akses ke kampung Pekojan yang dapat mempermudah aktivitas warga Bustaman.



Gambar 3. Koja dikelilingi oleh rumah-rumah Jawa

Proses penyebaran agama dengan membuat spasial saling berhubungan berupa ruang gang bagi para pemuka agama untuk dapat mengunjungi kampung berikutnya.

Prinsip *principle of reciprocity* (prinsip-prinsip timbal balik, serta saling memberi dan menerima ini berfungsi memelihara solidaritas dan integritas dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1980: 168 dalam (Armini, 2013). Prinsip yang dipegang teguh oleh kelompok etnis dalam kehidupan bermasyarakat. Maka saat ini kelompok masyarakat etnis di kota Semarang khususnya kampung di kawasan kampung Pekojan dan Bustaman Kota Semarang mempunyai solidaritas yang tinggi dalam interaksi masyarakat antar etnis. Namun di dalam tampilan fisiknya masih

mempertahankan budaya masing-masing etnis. Walaupun di beberapa tempat terjadi akulturasi dalam bentuk arsitektural, dalam hal ini dikarenakan faktor ekonomi yaitu bentuk fasade ruko.

KESIMPULAN

Bentuk simbiosis ruang pada kampung kota terdiri dari simbiosis mutualisme dan komensalisme. Tidak terlihat adanya simbiosis parasitisme atau hubungan saling merugikan. *Shared space* atau ruang bersama merupakan contoh bentuk simbiosis dan terkait dengan hubungan timbal balik antar pengguna ruang. Ruang dimaknai sebagai wadah aktivitas penduduk kampung kota dan dapat berubah fungsi sesuai kebutuhan masyarakatnya. Kampung Pekojan merupakan contoh kampung dengan perwujudan ruang simbiosis yang banyak dipengaruhi oleh adanya berbagai perbedaan, antara lain perbedaan aktivitas (mata pencaharian), etnis dan budaya. Simbiosis terjadi apabila terdapat perbedaan dari dua atau lebih kelompok masyarakat yang hidup berdampingan, mempunyai hubungan timbal balik dan berbagi ruang bersama (*shared space*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestadi, D., Antariksa, Wulandari, L. D., & Surjono. (2016). Konsep Courtyard Pada Permukiman Multi-Etnis Historis Di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial. *Simposium Nasional RAPI XV, December*, 310–317.
- Armini, I. G. A. (2013). Toleransi masyarakat multi etnis dan multiagama dalam organisasi subak di bali. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung*.
- Darmawan, E. (2005). Ruang Publik Dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*, 23–24.
- Hamilton-Baillie, B. (2008). Shared space: Reconciling people, places and traffic. *Built Environment*, 34(2), 161–181. <https://doi.org/10.2148/benv.34.2.161>
- Heldayani, E., I, M., & Sukardi. (n.d.). *PROSES TERBENTUKNYA PERMUKIMAN ETNIS DI KOTA PALEMBANG*.
- Kropf, K. (2017). The Handbook Of Urban Morphology. In *The Handbook Of Urban Morphology*. <https://doi.org/10.1002/9781118747711>
- Martin, B. D., & Schwab, E. (2012). Symbiosis : “ Living Together ” in Chaos. *ИСТОРИКО-БИОЛОГИЧЕСКИЕ ИССЛЕДОВАНИЯ, December*, 7–25.
- Pigawati, R. N. B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(2), 267–281.
- Sarraf, M. (2014). *Spatiality of multiculturalism, Doctoral thesis. KTH Royal Institute of Technology. School of Architecture and the Built Environment*. <https://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:813394/FULLTEXT01.pdf>
- Setyowati, M. D. (2018). the Shared Space Street Factors of Commercial Corridor in Pemuda Street, Magelang City. *Arsitektura*, 16(1), 139. <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.20610>
- Sukmawati, A. M. (2017). Keberlanjutan Kampung Lama Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kota Semarang. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 3(2), 53–60. <https://doi.org/10.29080/emara.v3i2.154>

Wahjoerini. (2019). *Faktor-faktor yang menentukan eksistensi morfologi Kampung Pekojan Semarang sebagai Kampung Multietnis*. 13(1), 51–56.